

PENDAMPINGAN KOMUNITAS POKDARWIS PILANG DALAM PENGELOLAAN ANIMAL WASTE MENJADI KOMPOS ORGANIK UNTUK MENDUKUNG *SUSTAINABILITY URBAN FARMING*

Teguh Sarwo Aji¹⁾, Alimatul Farida²⁾, Matheus Nugroho³⁾

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

e-mail: teguh@yudharta.ac.id, farida@yudharta.ac.id, mtnugroho@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan limbah hewan merupakan tantangan lingkungan yang dapat diubah menjadi peluang ekonomi melalui pendekatan yang tepat. Program pengabdian ini bertujuan untuk membantu masyarakat Pokdarwis Pilang Kota Probolinggo dalam mengelola kotoran hewan menjadi pupuk kompos organik untuk mendukung keberlanjutan pertanian perkotaan. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan untuk memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan aset lokal yang ada, seperti kotoran hewan, keterampilan masyarakat, dan dukungan infrastruktur. Proses pengabdian ini meliputi lima tahap: Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Tahap Discovery difokuskan pada identifikasi aset lokal, dimana ditemukan bahwa kotoran hewan merupakan aset berharga yang sebelumnya tidak dikelola dengan baik. Melalui tahap Dream, masyarakat merumuskan visi bersama untuk menciptakan sistem pengolahan limbah yang berkelanjutan. Tahap Design mengimplementasikan pelatihan teknis dan pengadaan infrastruktur pengomposan. Pada tahap Define, masyarakat mulai mengelola pengolahan sampah secara mandiri, dilanjutkan dengan evaluasi hasil dan dampak sosial pada tahap Destiny. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis anggota Pokdarwis, pendirian unit produksi kompos, dan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, terbentuknya kemitraan dengan pasar lokal juga membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat. Rekomendasi dari program ini adalah memperluas penerapan pendekatan ABCD pada komunitas lain dan memperkuat kolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah dan pertanian perkotaan.

KATA KUNCI: *Pengelolaan Sampah, Kompos Organik, Pertanian Perkotaan, Pemberdayaan Masyarakat, ABCD.*

ABSTRACT

Animal waste management is an environmental challenge that can be turned into an economic opportunity through the right approach. This service

program aims to assist the Pokdarwis Pilang community of Probolinggo City in managing animal waste into organic compost to support the sustainability of urban farming. The Asset-Based Community Development (ABCD) approach is used to empower the community by utilizing existing local assets, such as animal waste, community skills, and infrastructure support. The service process includes five stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. The Discovery stage focused on identifying local assets, where animal waste was found to be a valuable asset that was previously not managed properly. Through the Dream stage, the community formulated a shared vision to create a sustainable waste treatment system. The Design stage implemented technical training and procurement of composting infrastructure. At the Define stage, the community began to manage the waste treatment independently, followed by an evaluation of the results and social impact at the Destiny stage. The results showed an increase in the technical skills of Pokdarwis members, the establishment of a compost production unit, and changes in community behavior in waste management. In addition, the formation of partnerships with local markets helped improve the economic welfare of the community. The ABCD approach has proven effective in creating sustainable social change through community empowerment. Recommendations from this program are to expand the application of the ABCD approach to other communities and strengthen collaboration with stakeholders to support the sustainability of waste management and urban farming.

KEYWORDS: *Waste Management, Organic Compost, Urban Farming, Community Empowerment, ABCD.*

Received: August 04 2024	Revision: September 16 2024	Publication: October 13 2024
-----------------------------	--------------------------------	---------------------------------

PENDAHULUAN

Urban farming telah berkembang pesat sebagai solusi terhadap tantangan ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan di tengah urbanisasi. (Abdillah et al., 2023; Armansyah et al., 2024; Wang et al., 2024) Salah satu tantangan utama dalam keberlangsungan urban farming adalah pengelolaan limbah organik, termasuk limbah hewan, yang seringkali tidak dioptimalkan. (Sulistiyorini, 2005; Wahyono, 2011) Hal ini tecermin dari data indeks kualitas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo sebagai berikut:

Tabel 1. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Kota Probolinggo

Tahun	Nilai
2019	56,51
2020	64,4
2021	70,2

2022	60,85
2023	61,69

Sumber: Satu Data Indonesia Bappenas (Satu Data Indonesia Bappenas, 2024)

Di Kota Probolinggo, terdapat potensi besar dari limbah hewan (*animal waste*) yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa TPST di Kota Probolinggo mencapai 27 titik, namun mayoritas terfokus pada pengelolaan sampah non-organik. Sedangkan tata Kelola limbah organik, khususnya limbah hewan, saat ini masih belum sepenuhnya dikelola menjadi produk yang bermanfaat, terutama dalam bentuk kompos organik yang melimpah, sebagaimana ditandaskan dari riset Sri Wahyono menyatakan bahwa timbulan sampah organik di Kota Probolinggo mencapai 11.222.817 kg/tahun (Wahyono, 2016).

Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dalam pengelolaan limbah hewan menjadi kompos organik menawarkan solusi yang dapat mendukung keberlanjutan pertanian perkotaan (*urban farming*) dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai pengelolaan limbah organik, terutama limbah hewan, menunjukkan bahwa pengolahan limbah menjadi kompos dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan (Noviana & Sukwika, 2020). Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan survei yang dilakukan pada komunitas Pokdarwis Pilang, ditemukan beberapa kendala yang menghambat pengelolaan limbah hewan menjadi kompos organik. Pertama, kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis dalam proses pengomposan menjadi masalah utama, khususnya pada tahap akhir yang masih menggunakan ayakan secara manual. Secara umum, masyarakat Kota Probolinggo masih belum melakukan pengolahan limbah hewan yang melimpah untuk dimanfaatkan secara optimal. Kedua, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti fasilitas pengolahan dan peralatan juga menjadi hambatan. Ketiga, minimnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah secara berkelanjutan membuat masyarakat lebih memilih cara yang mudah, yaitu membuang limbah tersebut begitu saja tanpa pengolahan.

Seiring dengan pendapat tersebut, maka melalui pendampingan kepada Pokdarwis Pilang Kota Probolinggo dari pengolahan wisata Pantai Permata Pilang Kota Probolinggo, dilakukan pendampingan untuk melakukan pengembangan usaha di bidang lingkungan dengan mengolah kotoran hewan, khususnya dari limbah Pasar Hewan Wonoasih Kota Probolinggo dan peternak kambing di

Kawasan Kota Probolinggo dan sekitarnya menjadi kompos organik yang memiliki nilai fungsi guna dalam bidang pertanian, sekaligus untuk mereduksi timbulan sampah organik di Kota Probolinggo.

Dengan pendampingan yang tepat, komunitas Pokdarwis Pilang akan mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan limbah organik, khususnya limbah hewan, menjadi kompos yang bermanfaat. Selain memberikan dampak positif pada lingkungan, program ini juga akan mendukung terciptanya pertanian perkotaan yang berkelanjutan, sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain di Kota Probolinggo, bahkan di wilayah lain, dalam pengelolaan limbah organik secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya fokus pada pengelolaan limbah hewan menjadi kompos, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) yang menekankan pemanfaatan potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya yang lebih menekankan aspek teknis pengomposan tanpa memperhatikan dimensi sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan praktik urban farming yang berkelanjutan dan menciptakan model yang dapat diadopsi oleh komunitas lain di wilayah perkotaan, baik di Probolinggo maupun daerah lain di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yaitu dengan melakukan pendekatan pengembangan *community* yang melibatkan *stakeholders* multi pihak diantaranya Pokdarwis Pilang Kota Probolinggo, DLH kota Probolinggo, pengelola Pasar Hewan Wonoasih Probolinggo yang berjumlah 25 orang dan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2024. Melalui pendekatan ABCD, tim pengabdian yang berjumlah 3 orang melakukan pendampingan kepada Pokdarwis untuk mengetahui kekuatan, potensi dan aset yang dimilikinya dalam mengembangkan kompos organik dari limbah kotoran hewan dari Pasar Sapi Wonoasih Kota Probolinggo serta peternak kambing di Kawasan Kota Probolinggo dan sekitarnya.

Pendekatan ABCD dijalankan melalui lima tahap: *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*, masing-masing dengan peran khusus dalam

pemberdayaan komunitas (Cunningham & Mathie, 2002; Harrison et al., 2019; Salahuddin, 2015).

Pada tahap *Discovery*, komunitas mengidentifikasi aset yang ada, diantaranya limbah hewan yang melimpah namun belum dikelola optimal. Tahap *Dream* mengajak komunitas memvisualisasikan masa depan, di mana limbah diolah menjadi kompos berkualitas, mendukung pertanian perkotaan. Tahap *Design* merancang strategi untuk mewujudkan impian ini, termasuk pelatihan teknis dan pengadaan infrastruktur. Pada tahap *Define*, rencana diubah menjadi langkah konkret dengan indikator keberhasilan dan pembagian peran. Terakhir, tahap *Destiny* melibatkan implementasi penuh, di mana komunitas mandiri mengelola program, dengan monitoring dan evaluasi untuk keberlanjutan. Pendekatan ini bertujuan membangun kapasitas komunitas dalam pengelolaan limbah secara berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan local (FN & Rahmawati, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui Pendampingan Komunitas Pokdarwis Pilang Kota Probolinggo dalam Pengelolaan *Animal Waste* menjadi *Organic Compost* untuk Mendukung *Sustainability Urban Farming: ABCD Approach* berjalan sebagai sebuah proses yang dinamis, dengan setiap tahapan yang berperan penting dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) diterapkan melalui lima tahap utama—*Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*—yang secara kolaboratif melibatkan komunitas, stakeholders, dan tim pengabdian dalam mewujudkan program pengelolaan limbah hewan menjadi kompos organik.

Pada tahap *Discovery*, proses pemetaan aset dilakukan untuk mengidentifikasi sumber daya yang tersedia di dalam komunitas Pokdarwis Pilang. Hasil dari pemetaan ini mengungkap berbagai aset yang sebelumnya belum termanfaatkan secara optimal, termasuk limbah hewan yang melimpah, infrastruktur pengomposan yang sudah tersedia, serta keterampilan dasar pengelolaan lingkungan yang dimiliki oleh anggota komunitas.

Hasil dari FGD diketahui bahwa di Kota Probolinggo, terdapat 27 TPST dan Bank Sampah yang mengelola sampah, namun mayoritas mereka mengelola sampah non-organik yang ekonomis. Hanya Kompos Permata dari Pokdarwis Pilang Bangkit yang sampai saat ini terus berjalan dan menjadi percontohan di Kota Probolinggo.

Hal ini menjadi tantangan bagi Kompos Permata dari Pokdarwis Pilang Bangkit untuk mempertahankan eksistensinya dalam mengelola limbah hewan dapat diubah menjadi produk kompos organik. Hal ini juga menjadi wujud kesadaran dari komunitas dalam memandang limbah, dari yang awalnya dianggap masalah lingkungan menjadi potensi ekonomi. Eksistensi komunitas ini didukung berbagai *stakeholders*, diantaranya dari PT Kutai Timber Indonesia, salah satu perusahaan di Kota Probolinggo yang berkomitmen dalam mendukung program pengolahan kotoran hewan menjadi kompos. Selain itu, komunitas ini juga telah menjadi titik pantau Adipura Pemerintah Kota Probolinggo dan menjadi komunitas yang mendapat perhatian dari Kelurahan Pilang, Dinas Lingkungan Hidup Kota Probolinggo dengan memberikan dukungan kebijakan untuk menjaga komitmen masyarakat dalam mengelola sumber daya mereka. Hasil dari identifikasi ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis aset dalam memulai perubahan dengan memanfaatkan potensi local (Blickem et al., 2018; Cunningham & Mathie, 2002; Harrison et al., 2019; Nurdiyanah et al., 2016).



Gambar 1. Dukungan dan bentuk sinergi *stakeholders* dan Pemerintah Daerah terhadap komunitas pengolahan Kompos

Tahap *Dream* berperan dalam mengarahkan visi komunitas menuju pengelolaan limbah yang lebih baik dan berkelanjutan. Hasil data menunjukkan bahwa komunitas memiliki mimpi untuk mempertahankan eksistensi mereka ditengah tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola limbah hewan dapat diubah menjadi kompos organik yang berkualitas untuk mendukung urban farming di Kota Probolinggo. Dalam *Focus Group Disuccion*, komunitas menyusun visi bersama yang mencakup harapan untuk memperkuat dan memperluas jaringan pemasaran yang berkelanjutan dan mengembangkan fasilitas pengolahan kompos secara mandiri. Proses ini sejalan dengan kajian Wibisono, dkk yang menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan panduan dalam melihat limbah sebagai sumber daya, bukan sekadar masalah lingkungan (Subekti, 2010; Wibisono et al., 2016).

Setelah merumuskan visi, tahap *Design* dilakukan untuk mengubah impian tersebut menjadi langkah-langkah konkret. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama komunitas menyusun strategi yang mencakup pelatihan teknis, pengadaan alat, serta pengembangan jaringan pemasaran kompos. Pelatihan teknis difasilitasi oleh Universitas Yudharta Pasuruan, memberikan keterampilan yang diperlukan bagi komunitas dalam mengelola limbah hewan secara efektif. Diantaranya pelatihan pembuatan kompos dan pelatihan manajemen usaha, khususnya dalam serta *packaging* produk kompos dan pemasaran hasil produk kompos untuk mendukung *urban farming* di Kota Probolinggo.



Gambar 2. Pendampingan manajemen usaha dan pemasaran kompos organik

Selain itu, untuk memperkuat bisnis proses komunitas, mereka telah memiliki alat pengomposan seperti mesin penggiling kompos dan mode transportasi tosa untuk mendukung proses pengolahan. Namun untuk menghasilkan produk kompos yang halus sesuai dengan kebutuhan pasar, masih dilakukan dengan mengayak secara manual. Untuk mempercepat dan meningkatkan efisiensi, maka Tim pendamping Universitas Yudharta Pasuruan memfasilitasi mesin ayakan kompos, sehingga efisiensi kualitas hasil produk kompos semakin ditingkatkan.



Gambar 3. Mengayak hasil kompos dengan ayakan secara manual (Kiri), serta gambar pasca pendampingan mengayak hasil dengan menggunakan mesin pengayak

Pendampingan ini memastikan komunitas mampu menghasilkan kompos organik berkualitas, yang siap dipasarkan ke mitra lokal. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pendampingan dan sinergi multipihak, khususnya melalui pelatihan teknis berkelanjutan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk, memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi komunitas (Diwyanto et al., 2002; Noviana & Sukwika, 2020; Probolinggo, 2016; Swasono et al., 2020).

Pada tahap *Define*, program yang dirancang mulai diimplementasikan, dengan komunitas menjalankan operasional pengolahan kompos secara mandiri. Setiap anggota komunitas memiliki peran yang jelas dalam menjalankan program ini, dan indikator keberhasilan seperti volume kompos yang dihasilkan serta peningkatan pendapatan mulai diukur. Pada fase ini, perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih nyata. Kelompok ini mampu memberikan contoh nyata bagi masyarakat bahwa limbah hewan di Kota Probolinggo yang sebelumnya tidak terolah dengan baik dapat diubah menjadi produk kompos organik untuk mendukung urban farming. Hal ini dipertegas dari hasil produk yang mampu mensuplai 3 titik toko bunga di Kota Probolinggo, serta mensuplai petani bawang di Kawasan Kota Probolinggo. Hal ini sejalan dengan studi yang menegaskan bahwa perubahan perilaku dalam pengelolaan limbah hanya dapat terjadi melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses tersebut (Pepadu et al., 2023).

Tahap akhir, *Destiny*, menandai momen kemandirian komunitas Pokdarwis Pilang dalam mengelola program pengolahan kompos tanpa campur tangan signifikan dari tim pengabdian. Dengan bimbingan minimal, komunitas telah mampu membangun jaringan pemasaran yang solid dan meningkatkan pendapatan melalui penjualan kompos organik. Dinas Pertanian terus memberikan

dukungan teknis, sementara Kelurahan Pilang tetap menyediakan lahan dan regulasi yang diperlukan. Program ini menciptakan institusi baru berupa unit produksi kompos di bawah Pokdarwis, yang mengelola seluruh proses pengolahan dan distribusi kompos secara mandiri. Perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan yang tumbuh di dalam komunitas merupakan hasil jangka panjang yang positif dari program ini. Hasil pendampingan ini menekankan bahwa pemberdayaan berbasis aset memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan kemandirian dan menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan (FN & Rahmawati, 2019; Harrison et al., 2019).

Secara keseluruhan, pendekatan ABCD yang diterapkan dalam pengabdian ini tidak hanya berhasil dalam memecahkan masalah lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang signifikan bagi komunitas. Keberhasilan ini terwujud melalui kolaborasi yang erat antara komunitas dan stakeholders, menciptakan program yang berkelanjutan secara sosial, lingkungan, dan ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi bagi keberlanjutan jangka panjang yang didukung oleh pemberdayaan komunitas secara holistik.

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan Komunitas Pokdarwis Pilang dalam pengelolaan limbah hewan menjadi kompos organik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung. Pertama, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang diterapkan telah menciptakan suasana kolaboratif, di mana komunitas berperan aktif dalam setiap tahapan proses, mulai dari pemetaan aset hingga implementasi program. Dukungan dari berbagai *stakeholders*, seperti PT Kutai Timber Indonesia dan Dinas Lingkungan Hidup, juga sangat penting dalam memberikan sumber daya dan kebijakan yang mendorong keberlanjutan program. Selain itu, pelatihan teknis yang diberikan oleh tim pengabdian telah meningkatkan keterampilan komunitas dalam mengelola limbah, sehingga mereka mampu menghasilkan kompos berkualitas yang siap dipasarkan. Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya pengetahuan awal di antara anggota komunitas mengenai pengelolaan limbah dan keterbatasan alat pengolahan yang efisien. Keterbatasan ini bisa menghambat proses produksi dan kualitas kompos yang dihasilkan. Meskipun demikian, perubahan perilaku masyarakat dalam memandang limbah hewan sebagai potensi ekonomi, serta upaya komunitas dalam membangun jaringan pemasaran yang solid, menjadi faktor kunci yang mendukung keberhasilan jangka panjang program ini. Transformasi sosial yang dihasilkan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat,

masyarakat dapat mengembangkan kemandirian dan menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan ekonomi lokal.

SIMPULAN

Pemberdayaan berbasis aset lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam menciptakan transformasi sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Identifikasi aset komunitas, seperti limbah hewan sebagai aset alam, kemampuan teknis anggota Pokdarwis sebagai aset manusia, serta dukungan dari *stakeholders*, menghasilkan pengelolaan limbah yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui produksi kompos organik. Peningkatan keterampilan teknis masyarakat dan pengadaan infrastruktur yang tepat sasaran terbukti memperkuat kemandirian komunitas dalam mengelola sumber daya mereka. Pendampingan ini juga mampu mendorong keterlibatan aktif Masyarakat dan menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dalam bentuk pandangan bahwa limbah kotoran hewan mampu diolah menjadi kompos yang mendukung *urban farming* di Kota Probolinggo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kemenristek DIKTI melalui pendanaan program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat, sehingga pengabdian ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa disampaikan terimakasih kepada Pokdarwis Pilang Kota Probolinggo dan LPPM Universitas Yudharta Pasuruan, sehingga program ini dapat berjalan sesuai dengan harapan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., & Nurasa, H. (2023). Implications of urban farming on urban resilience in Indonesia: Systematic literature review and research identification. *Cogent Food and Agriculture*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2023.2216484>
- Armansyah, A., Giyarsih, S. R., Fathurohman, A., Soetrisno, A. L., Zaelany, A. A., Setiawan, B., Saputra, D., Haqi, M., & Lamijo, L. (2024). Urban Farming sebagai Alternatif Mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Kawistara*. <https://doi.org/10.22146/kawistara.84324>
- Blickem, C., Dawson, S., Kirk, S., Vassilev, I., Mathieson, A., Harrison, R., Bower, P., & Lamb, J. (2018). What is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People With Long-Term Conditions? A Realist Synthesis. *SAGE Open*, 8(3), 1–13. <https://doi.org/10.1177/2158244018787223>

- Cunningham, G., & Mathie, A. (2002). *Asset-Based Community Development -- An Overview What Is ABCD?* (pp. 1–5). Synergos.
- Diwyanto, K., Prawiradiputra, B. R., & Lubis, D. (2002). Integrasi Tanaman-Ternak Dalam Pengembangan Agribisnis Yang Berdaya Saing, Berkelanjutan Dan Berkerakyatan. *Wartazoa*, 12(1), 1–8.
- FN, A. A., & Rahmawati, L. (2019). Pendampingan Manajemen Keuangan Melalui Program Literasi Keuangan Kepada Komunitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang Terjerat Rentenir di Kabupaten Nganjuk. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.29062/engagement.v3i1.55>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Noviana, L., & Sukwika, T. (2020). Pemanfaatan Sampah Organik Sebagai Pupuk Kompos Ramah Lingkungan Di Kelurahan Bhaktijaya Depok. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i2.2155>
- Nurdiyana, N., Parmitasari, R. D. A., Mulyadi, I., Nur, S., & Haruna, N. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar : Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. , Seri Publikasi Kemitraan Universitas - masyarakat UIN Alaudin Makassar, Cetakan 1.
- Pepadu, J., Syaputra, M., Julianto, D., Ratomeci, K., Rahayu, D. E., Apriliana, N., Haris, R., Muhajirin, M., Farida, L., Asmawati, T., Utami, W. E., Firdaus, L., & Sakti, A. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Untuk Mengatasi Permasalahan Sampah Di Desa Gemel Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pepadu*. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v3i2.2486>
- Probolinggo, D. L. H. K. (2016). *Pelatihan Pembuatan Kompos Di TPST Ungup – Ungup*.
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Satu Data Indonesia Bappenas. (2024). *Indeks Kualitas Lingkungan-Hidup Kota Probolinggo*. Bappenas, Jakarta.
- Subekti, S. (2010). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Fakultas Teknik*, 24–30.

- Sulistiyorini, L. (2005). Pengelolaan Sampah Dengan Cara Menjadikannya Kompos. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1), 77–84.
- Swasono, M. A. H., Zahroh, F., Mutiara, R., Nabila, I., & Mufidah, T. Z. (2020). Perkembangan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Di Desa Karangrejo Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 190–204.
- Wahyono, S. (2011). Pengolahan sampah organik dan aspek sanitasi. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 2(2), 113–118.
- Wahyono, S. (2016). Analisis Efektivitas Konsep Pengelolaan Sampah Organik melalui Teknologi Analisis Efektivitas Konsep Pengelolaan Sampah Organik melalui Teknologi Komposting The Effectiveness Analysis of Organic Waste Management Concept Through Technology Composting. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 17(1), 37–44.
- Wang, L., Pradana, M., Farías, P., Elisa, H. P., & Putra, A. (2024). A Systematic Review on Urban Farming Food Business in Indonesia. *WSEAS Transactions on Systems*, 23, 113–120.
<https://doi.org/10.37394/23202.2024.23.13>
- Wibisono, M., Apriwiyanto, S. S., Fathurrohman, A., & Ahwan, Z. (2016). *Kampung Eco-Green: Pemberdayaan Masyarakat melalui Integrated Community Development (ICD) di Karangjati Pandaan Kabupaten Pasuruan*. Yudharta Press.